

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI BADAN PENANGGULANGAN
BENCANA DAERAH (BPBD) KABUPATEN BANJAR DALAM
MENGURANGI RESIKO BENCANA BANJIR DI KABUPATEN
BANJAR**

Hasan Baseri

E-mail: hasanbasri@gmail.com

Muhammad Yunus Jarmie

Deli Anhar

Universitas Islam Kalimantan (UNISKA) MAB Banjarmasin

ABSTRACT

This study aims to describe how the flood of information delivered via a variety of interpersonal communication activities include socializing, discussion and drills / simulations can be understood by people in the District Pengaron and Simpang Empat.

What was raised by the officers of the Regional Disaster Management Agency (BPBD) and its partners with all kinds of communication media were prepared very appealing to the public. They do play a role which is preferred when drills / simulations in the field.

The symbols of communication in the form of a blue triangle emblem (symbol BPBDs). Meeting points, evacuation routes, pemantaub tool Anjir, and signs warning gong sounds in the form of code Early Warning System (EWS) and the notification of the place of worship can be understood by the people of the District and the District of Simpang Empat Pengaron Banjar district. Techniques used k omunikasi officers Regional Disaster Management Agency (BPBD) Banjar district for the provision of information through the dissemination and discussion through the Forum for Disaster Risk Reduction (DRR) Community-Based and flood disaster management practices through drills / simulations of floods in the next events.

Keywords: Effectiveness Of Communication, Disaster Management and Risks

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan daerah yang rawan dan berisiko tinggi terhadap bencana. Hal ini disadari setelah berbagai bencana datang silih berganti menyapa Republik tercinta ini. Pengelolaan bencana yang belum sepenuhnya diterapkan dengan baik, ditambah dengan kurangnya kesadaran masyarakat dan pihak terkait dalam hal mitigasi, menjadi salah satu penyebab, mengapa bangsa ini selalu tidak siap menghadapi setiap bencana yang terjadi, sehingga tidak sedikit korban jiwa berjatuh, harta benda hilang, serta fasilitas umum hancur yang mengakibatkan kerugian negara yang cukup besar.

Hampir seluruh Negara di dunia mengalami banjir, tidak terkecuali di negara-negara telah maju sekalipun. Masalah tersebut muncul sejak manusia bermukim dan melakukan berbagai kegiatan di kawasan yang berupa dataran banjir (*flood plain*) memang dataran tersebut disamping memberikan manfaat bagi kehidupan manusia, juga mengandung potensi yang merugikan karena terdapat ancaman berupa genangan banjir yang

dapat menimbulkan kerusakan sarana dan prasarana, sosial budaya dan perekonomian. Seiring dengan laju pertumbuhan pembangunan di dataran banjir maka potensi terjadinya kerusakan kerusakan dan bencanapun tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

Di Indonesia sendiri merupakan daerah yang berisiko tinggi terhadap bencana banjir termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan khususnya Kabupaten Banjar yang berada di wilayah katulistiwa yang mempunyai 2 (dua) musim yaitu musim hujan dan musim kemarau, terkadang hujan membawa rahmat terkadang juga menimbulkan bahaya banjir, yang mengakibatkan korban jiwa, harta benda hilang, serta fasilitas umum hancur yang mengakibatkan juga kerugian Negara cukup besar.

Pengalaman dari kejadian-kejadian bencana yang sering dialami, seharusnya dapat dijadikan modal untuk pengelolaan bencana. Tetapi nyatanya, peristiwa bencana yang datang dan pergi tanpa bisa kita hentikan tersebut tidak dikelola dengan baik. Artinya kondisi seperti diatas, secara manajemen tidak tersusun

dengan baik. Sehingga, setiap kali bencana datang semuanya hilang dari ingatan masyarakat, beberapa kejadian bencana beruntun yang terjadi akhir tahun 2014 dan awal tahun 2015 yaitu banjir di Kabupaten Barito Kuala, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Balangan, Kabupaten Kotabaru, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Tanah Bumbu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kabupaten Tabalong, dan Kabupaten Banjar seharusnya dari kejadian tersebut sudah dapat untuk kita mengambil pembelajaran dari setiap kejadian bencana.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penting untuk diteliti Efektivitas Komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar Dalam Mengurangi Resiko Bencana Banjir Di Kabupaten Banjar.

TINJAUAN PUSTAKA

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan

ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handayani S. (1994) yang menyatakan bahwa "Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".

Pengertian Komunikasi atau dalam bahasa Inggrisnya Communication, menurut asal katanya berasal dari bahasa latin yaitu Communicatio adalah suatu proses ketika seseorang atau kelompok masyarakat menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungannya. Pada umumnya komunikasi terjadi secara lisan atau verbal. Komunikasi dapat terjadi jika ada persamaan antara penyampaian pesan dengan orang yang menerima pesan.

Secara teoritis, ada beberapa model komunikasi "tradisional" yang masih dianggap relevan untuk penyampaian pesan komunikasi (diseminasi) dalam penelitian ini.

Menurut Undang-undang No.24 Tahun 2007, bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu

kehidupan dan penghidupan masyarakat. Bencana dapat disebabkan baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

METODE PENELITIAN

Spesifikasi penelitian ini dilakukan secara deskriptif kausalitas bertujuan mencari hubungan antara satu variabel terhadap variabel lain yang mempengaruhi atau menjadi sebab terpengaruhnya variabel lain. Variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen (X) adalah efektivitas komunikasi dan variabel dependen (Y) adalah pengurangan resiko banjir.

Untuk menghindari kesalahpahaman dan penafsiran terhadap unsur-unsur pada penelitian ini, maka perlu didefinisikan secara operasional sebagai berikut :

1. Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memiliki arti berhasil atau tepat guna.

2. Pengertian komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu proses ketika seseorang atau kelompok masyarakat menggunakan informasi agar

Penelitian dilaksanakan pada dua kecamatan yaitu pada :

1. Kecamatan Pengaron.
2. Kecamatan Simpang Empat.

Menurut sumber Kantor BPBD Kabupaten Banjar tahun 2015 data-data korban terdampak banjir pada bulan Januari 2015 sebagai berikut : Kecamatan Sungai Pinang ada 8 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 276 KK atau 838 jiwa, Kecamatan Cintapuri Darussalam ada 2 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 149 KK atau 447 jiwa, Kecamatan Simpang Empat ada 7 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 1.834 KK atau 5.178 jiwa, Kecamatan Astambul ada 2 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 402 KK atau 1.206 jiwa, Kecamatan Mataraman ada 10 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 1.096 KK atau 3.425 jiwa, Kecamatan Martapura ada 2 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 400 KK atau

1.200 jiwa, Kecamatan Sambung Makmur ada 4 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 1.400 KK atau 4.250 jiwa, Kecamatan Pengaron ada 8 desa yang terkena dampak banjir berjumlah 1.670 KK atau 4.420 jiwa,

Berdasarkan uraian di atas alasan memilih penelitian dilakukan di Kecamatan Pengaron dan Kecamatan Simpang Empat pada Kabupaten Banjar adalah karena hampir setiap tahun terjadi bencana banjir pada 8 desa dan yang wilayahnya pertama kali terkena bencana banjir adalah Kecamatan Pengaron. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja atas pertimbangan ketersediaan data dan kelengkapan populasi yang dibutuhkan di desa tersebut. Penelitian dilakukan selama 6 bulan dari bulan Maret 2015 sampai dengan bulan Agustus 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Wilayah Penelitian Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat

Desa Lawiran merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan dengan kondisi

pemukiman berada pada pinggiran Sungai Riam Kiwa. Luas wilayah Desa Lawiran ini seluas 19,5 Km² dimana secara umum merupakan daerah pertanian. Akses jalan menuju Desa Lawiran pada saat tidak banjir masih dapat dijangkau dengan kendaraan, namun pada saat banjir Desa Lawiran ini dikelilingi oleh air dan sulit dijangkau dan tidak bisa ditempuh dengan kendaraan.

Secara administrasi Desa Lawiran berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara : Desa Sungai Raya
- b. Sebelah Selatan : Desa Tanah Intan
- c. Sebelah Barat : Desa Sungai Raya
- d. Sebelah Timur : Desa Lok Tunggul

Wilayah Desa terbagi dalam RT Dusun : RT. 1, RT. 2, RT. 3, RT.4

Karakteristik Umum Informan

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 29 Juni 2015 sampai dengan tanggal 15 Agustus 2015, dengan sampel penelitian sebanyak 9 informan yang

terdiri dari 2 informan petugas dari Kantor Badan penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dan 3 informan masyarakat Desa Lawiran dan 4 informan masyarakat Desa Lumpangi.

Pada analisis kebencanaan yang dilakukan warga melalui forum PRB Desa Lawiran, salah satunya mendapatkan hasil bahwasanya Desa Lawiran memiliki dua ancaman baik Bencana Alam, Non Alam maupun Sosial. Ancaman Utama yang akan dibahas dalam Rencana Kontinjensi ini adalah mengenai banjir.

Banjir merupakan salah satu bencana yang tidak asing bagi masyarakat Desa Lawiran. Banjir pada umumnya disebabkan oleh air sungai yang meluap ke lingkungan sekitarnya sebagai akibat curah hujan yang tinggi. Air banjir bisa menggenangi tempat – tempat tertentu dengan ketinggian tertentu. Desa Lawiran memang memiliki potensi banjir, apalagi Desa Lawiran termasuk daerah konvergensi awan. Di Desa Lawiran banjir adalah hal yang rutin, setiap tahun pasti datang. Banjir sebenarnya merupakan fenomena kejadian alam “biasa” yang

sering terjadi dan dihadapi hampir seluruh Kecamatan yang di Kabupaten Banjar.

Penyebab terjadinya banjir di Desa Lawiran antara lain :

- a. Penebangan hutan secara liar tanpa direboisasi, penghijauan dan Restorasi.
- b. Kegiatan peratambangan.
- c. Pendangkalan sungai
- d. Pembuangan sampah yang sembarangan ke aliran sungai.

Adapun dampak dan akibat sarana-prasarana dari banjir diperkirakan banyak kerugian yang meliputi :

- a. Rusaknya sarana-prasarana umum seperti jalan, jembatan, sekolah, tempat ibadah, perkantoran dan lain-lain.
- b. Terendam dan hanyutnya rumah-rumah, tanaman, hewan, manusia dan harta benda.
- c. Sulitnya mendapatkan air bersih.
- d. Banjir mengikis permukaan tanah sehingga terjadi endapan tanah di tempat-tempat yang rendah.
- e. Banjir dapat mendangkalan sungai kolom dan danau.

f. Sesudah banjir, lingkungan menjadi kotor oleh endapan tanah dan sampah.

Dampak banjir dari social ekonomi masyarakat antara lain :

- a. Banjir dapat menyebabkan korban jiwa, luka berat, luka ringan, dan hilangnya orang.
- b. Terganggunya transportasi darat, udara dan laut.
- c. Berkurangnya ekosistem sumber daya hayati.
- d. Berkurangnya nilai ekonois hasil pertanian, kebun dan hutan.
- e. Terganggunya kesehatan masyarakat secara umum.
- f. Terganggunya bermacam aktifitas masyarakat.

Pembahasan

Dalam penerapannya di lapangan pada saat penelitian tentang efektivitas komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dalam mengurangi resiko bencana banjir di Kabupaten Banjar dimana lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron, unsur-unsur komunikasi efektif tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Who* (siapa) adalah Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar melalui petugas-petugasnya (motivator dan fasilitator) beserta mitra kerja terkait dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Kalimantan Selatan. Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Banjar, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Banjar dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banjar.

2. *Says What* (apa yang dikatakan/disampaikan) adalah upaya menghadapi bencana banjir dengan segala aspeknya meliputi pengenalan penyebab banjir, tindakan yang dilakukan saat banjir, tindakan setelah banjir, dan upaya mengurangi dampak banjir.

3. *In which channel* (dengan media apa), komunikasidilakukan dengan kegiatan sosialisasi, pertemuan tatap muka, forum diskusi, pelatihan dan gladi(simulasi penanggulangan bencana).

4. *To whom* (Kepada siapa) informasi diberikan, dalam hal ini komunikan

adalah masyarakat Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron, yaitu dua desa yang setiap tahun di landa banjir.

5. *With What Effect* (apa pengaruhnya), pengaruh dari kegiatan ini adalah dikenalnya karakteristik bencana, dapat mengurangi (mitigasi) bencana, mengenali isyarat terjadinya bencana mengenal ukuran ketinggian air, mengenal jalur evakuasi apabila terjadi bencana, mengenal titik kumpul pengungsian, terbentuknya forum pengurangan resiko bencana, terbentuknya desa tanggap bencana dan akhirnya masyarakat siap menghadapi bencana banjir.

Pembahasan Teori Devito Aspek Humanistik Petugas

a. Keterbukaan

Pengertian keterbukaan menurut Y. Devito menunjuk kepada dua aspek, yang dalam penerapannya adalah pertama, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dan petugasnya harus terbuka terhadap masyarakat Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron,

kedua, kemauan dan kemampuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dan petugasnya dalam memberikan tanggapan terhadap masyarakat di dua Kecamatan tersebut.

Efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dengan masyarakat di dua Kecamatan dari aspek humanistik dengan indikator keterbukaan tergambar sebagai berikut :

1) Mengadakan sosialisasi di masyarakat bersifat dialogis dilaksanakan di dua desa, yaitu Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron. Dalam kegiatan tersebut diberikan informasi bagaimana mewaspadaai banjir. Informasi yang disampaikan antara lain :

a) Motto yang diangkat “Waspada bahaya banjir dengan menjaga kebersihan lingkungan mengurangi dampak banjir.

b) Kenali penyebab banjir :

1) Curah hujan cukup tinggi

2) Permukaan tanah lebih rendah dibandingkan permukaan laut

3) Terletak pada suatu cekungan yang dikelilingi perbukitan dengan pengaliran air keluar sempit

4) Banyak pemukiman yang dibangun pada dataran sepanjang sungai

5) Aliran sungai tidak lancar akibat banyaknya sampah serta bangunan di pinggir sungai, terletak di dekat hulu sungai.

6) Motto "Sungai Bukan Tempat Pembuangan Sampah".

c) Yang harus dilakukan saat banjir adalah :

1) Matikan aliran listrik di dalam rumah atau hubungi PLN untuk mematikan aliran listrik di wilayah yang terkena bencana banjir.

2) Mengungsi ke daerah aman sedini mungkin saat genangan air masih memungkinkan untuk disebrangi.

3) Hindari berjalan di dekat saluran air untuk menghindari terseret arus banjir.

4) Segera amankan barang-barang berharga ke tempat yang lebih tinggi.

5) Jika air terus menerus meninggi, hubungi instansi yang terkait dengan penanggulangan bencana, seperti Kantor kepala Desa, Lurah atau Camat.

d) Tindakan Setelah Banjir

1) Secepatnya membersihkan rumah, dimana lantai pada umumnya tertutup lumpur dan gunakan antiseptic untuk membunuh kuman penyakit.

2) Cari dan siapakan air bersih untuk menghindari terjangkitnya diare yang sering berjangkit setelah kejadian banjir.

e) Mengurangi dampak banjir adalah :

1) Penataan daerah aliran sungai secara terpadu dan sesuai fungsi lahan.

2) Pembangunan sistem pemantauan dan peringatan dini pada bagian sungai yang sering menimbulkan banjir.

3) Tidak membangun rumah dan pemukiman di bantaran sungai.

4) Mengadakan program pengerukan sungai.

5) Pemasangan pompa untuk daerah yang lebih mudah daripada permukaan air laut.

6) Program penghijauan daerah hulu sungai harus dilaksanakan.

7) Mengurangi aktifitas di bagian sungai rawan banjir.

b. Perilaku Suportif

Ada tiga perilaku yang berkaitan berkaitan suportif agar komunikasi interpersonal menjadi efektif. Pertama, bahasa deskriptif yang wajar apa

adanya dari petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar. Kedua, spontanitas karena sifat spontanitas komunikator dan komunikasi akan menjadi terbuka dan terus terang. Ketiga, profesionalisme, dimana petugas dan masyarakat bersikap terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda, serta bersedia menerima pendapat orang lain bila memang pendapatnya keliru.

Kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar mendapat dukungan (*support*) dari Masyarakat adalah dengan cara melakukan gladi atau simulasi penanganan bencana banjir di dua desa yaitu Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi di Kecamatan Pengaron.

Kegiatan gladi/simulasi melibatkan unsur masyarakat yang ada, seperti pembakal, Ketua RT, ketua RW, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat pada umumnya. Sosialisasi dan gladi/simulasi dilaksanakan selama 15 hari pada masing-masing desa.

Yang menarik adalah konsep gladi/simulasi yang sudah disusun oleh petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar tidak dibuka secara umum, tetapi didiskusikan dengan peserta. Di sini petugas hanya mendeskripsikan pola umum, yang disambut secara spontan untuk menanggapi tindakan apa yang perlu dilaksanakan setelah ada keputusan bulat berdasarkan musyawarah, baru disusun pola gladi/simulasi dan dilakukan bersama antara petugas dan masyarakat. Pada akhir kegiatan dilakukan evakuasi yang melibatkan semua pihak dan dibuat perbaikan atas kelemahan yang ditemukan.

c. Perilaku Positif

Komunikasi interpersonal dari aspek humanistik akan efektif antara lain dengan adanya perilaku positif, dalam arti antara petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dengan masyarakat mempunyai pandangan positif dalam berbagai bentuk kegiatan antara lain :

1. Pertemuan tatap muka dalam sosialisasi

2. Melakukan diskusi dalam satu forum yang disepakati bersama

3. Membicarakan bersama simbol-simbol kebencanaan dan disepakati makna dari simbol-simbol bencana tersebut

4. Membentuk Forum Pengurangan Resiko Bencana (FPRB).

d. Empiris

Dalam penerapan kategori empiris dalam aspek humanistik agar komunikasi interpersonal dapat efektif, petugas petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dapat menempatkan dirinya pada peranan dan posisi masyarakat yang daerahnya sering terkena banjir.

Pembahasan Teori Devito Aspek

Humanistik Masyarakat

a. Keterbukaan

Masyarakat Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron sangat terbuka menerima pesan penanggulangan bencana banjir yang disampaikan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar.

Dalam pemahaman masyarakat banjar adalah air sampai kerumah dan pemukiman. Pemahaman dasar ini akhirnya meluas tentang banjir dengan segala aspeknya. Pengetahuan mereka bertambah melalui berbagai pertemuan, brosur, film dokumentasi, HT, telpon, diskusi dan simulasi.

b. Perilaku Suportif

Komunikasi antara petugas dengan masyarakat dirasakan informan sangat terbuka dan mudah dipahami. Bahasa yang dipergunakan "*nyambung*" dengan mereka. Mereka dengan spontan dapat menyebut jenis banjir yaitu banjir bandang (baah) dan banjir karena luapan air sungai. Penyebabnya juga mereka ketahui, yaitu akibat hujan yang terus menerus dan banjir kiriman dari gunung. Simbol yang dioerkenalkan untuk jalur evakuasi saat terjadi banjir sangat mereka pahami dan dapat dipraktekkan saat simulasi.

a. Perilaku Positif

Masyarakat tertarik mengenai apa yang diinformasikan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah

(BPBD) Kabupaten Banjar dan nara sumber lainnya, Cara penyampaian yang jelas sangat menarik minat mereka. Mereka membuat perumpamaan seperti kejatuhan bulan dari langit dengan adanya pemberian informasi dari petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar,

b. *Emphaty*

Dalam pengalaman menghadapi banjir, antara masyarakat dan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar terjadi penguasaan pengetahuan yang saling mengisi. Mereka yang tiap tahun menghadapi banjir dan petugas yang menangani banjir di berbagai daerah saling mengisi, sehingga muncul kesepakatan antara lain :

1. Bersama-sama melaksanakan gladi/simulasi menghadapi Banjir.
 2. Membentuk desa tangguh bencana
 3. Membentuk Forum Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat.
- c. Kesamaan

Kesamaan antara petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dengan masyarakat terbangun atas pengalaman dan kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam komunikasi. Mereka dapat menyimpulkan apa saja yang diselamatkan pada saat terjadi banjir. Masyarakat sepakat untuk menghindari banjir, yaitu dengan tidak membuang sampah di sungai dan menanam pohon dibantaran sungai.

Analisis peneliti antara lain sebagai berikut :

1. Hasil komunikasi berupa kegiatan gladi/simulasi adalah masyarakat yang bermukim di daerah rawan bencana banjir khususnya Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron dan Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat, begitu menerima bunyi sirine/sinyal peringatan bahaya dari Early Warning System dan alat ukur ketinggian air menunjukkan titik bahaya dan kode-kode lonceng, kentongan dibunyikan serta pengumuman di

tempat ibadah telah disampaikan, maka masyarakat segera melakukan penyelamatan diri, keluarga dan harta benda yang bisa dibawa. Mereka bersama-sama dipandu oleh tokoh masyarakat atau komandan lapangan untuk segera melakukan evakuasi melalui jalur yang sudah ditentukan untuk menuju lokasi titik kumpul yang aman dari banjir.

Di tempat pengungsian didirikan posko lapangan, posko kesehatan, dapur umum lapangan dan kebutuhan para pengungsi berupa sarana MCK. Ditempat ini para korban bencana banjir ditampung beberapa hari tergantung lama bencana banjir melanda.

Menurut analisa peneliti bahwa masyarakat yang kena dampak bencana banjir telah memahami informasi dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar apa yang harus mereka lakukan saat bencana banjir untuk mengurangi resiko banjir bagi

dirinya, keluarganya dan harta bendanya.

Dapat diketahui bahwa Desa Lumpangi Kecamatan pengaron dan Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat berpotensi rawan banjir, jarak tempuh dari kecamatan menuju ke desa berkisar 15-20 Km. dan jarak tempuh dari ibukota ke Kabupaten menuju lokasi 60 Km. Keadaan ini sangat memungkinkan terjadinya kendala dalam kecepatan memberikan pertolongan apabila terjadi bencana banjir.

2. Pada saat sosialisasi, diskusi dan gladi/simulasi masyarakat di Desa Lumpangi dan di Desa Lawiran diberikan pemahaman tentang pentingnya kemampuan dan kemandirian desa dalam menghadapi bencana atau dalam istilah Desa Tangguh Bencana. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengurangi resiko bencana yang dihadapi masyarakat akibat banjir, bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut berupa Forum Pengurangan

Resiko Bencana (PRB). Organisasi ini beranggotakan Tokoh Masyarakat dan para peserta yang telah mengikuti kegiatan sosialisasi dan gladi/simulasi bencana banjir.

Analisis Pembahasan Hasil Penelitian

Harold Laswell mengemukakan model komunikasi dimana pesan komunikasi akan efektif jika memenuhi lima unsur. Kelima unsur itu adalah *who says* (siapa mengatakan), *what* (apa), *Which channel* (dengan media apa), *to whom* (kepada siapa), *with what effect* (apa efeknya).

Dalam penerapannya di lapangan pada saat penelitian tentang efektivitas komunikasi Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dalam mengurangi resiko bencana banjir di Kabupaten Banjar dimana lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan

Pengaron, unsur-unsur komunikasi efektif tersebut adalah sebagai berikut :

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar melalui petugas-petugasnya (motivator dan fasilitator) beserta mitra kerja terkait dalam hal ini Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Propinsi Kalimantan Selatan. Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Banjar, Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Banjar dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Banjar. Apa yang dikatakan/disampaikan) adalah upaya menghadapi bencana banjir dengan segala aspeknya meliputi pengenalan penyebab banjir, tindakan yang dilakukan saat banjir, tindakan setelah banjir, dan upaya mengurangi dampak banjir. Komunikasi dilakukan dengan kegiatan sosialisasi, pertemuan

tatap muka, forum diskusi, pelatihan dan gladi (simulasi penanggulangan bencana).

Informasi diberikan, dalam hal ini komunikasi adalah masyarakat Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron, yaitu dua desa yang setiap tahun di landa banjir.

Pengaruh dari kegiatan ini adalah dikenalnya karakteristik bencana, dapat mengurangi (mitigasi) bencana, mengenali isyarat terjadinya bencana mengenal ukuran ketinggian air, mengenal jalur evakuasi apabila terjadi bencana, mengenal titik kumpul pengungsian, terbentuknya forum pengurangan resiko bencana, terbentuknya desa tanggap bencana dan akhirnya masyarakat siap menghadapi bencana banjir.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dan petugasnya harus terbuka terhadap masyarakat Desa

Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron, kedua, kemauan dan kemampuan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dan petugasnya dalam memberikan tanggapan terhadap masyarakat di dua Kecamatan tersebut.

Efektivitas komunikasi tatap muka antara petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dengan masyarakat di dua Kecamatan dari aspek humanistik dengan indikator keterbukaan tergambar dengan mengadakan sosialisasi di masyarakat bersifat dialogis dilaksanakan di dua desa, yaitu Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi Kecamatan Pengaron. Dalam kegiatan tersebut diberikan informasi bagaimana mewaspadaai banjir. Ada tiga perilaku yang berkaitan berkaitan suportif agar komunikasi interpersonal

menjadi efektif. Pertama, bahasa deskriptif yang wajar apa adanya dari petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar. Kedua, spontanitas karena sifat spontanitas komunikator dan komunikan akan menjadi terbuka dan terus terang. Ketiga, profesionalisme, dimana petugas dan masyarakat bersikap terbuka, ada kemauan untuk mendengar pandangan yang berbeda, serta bersedia menerima pendapat orang lain bila memang pendapatnya keliru.

Kegiatan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar mendapat dukungan (*support*) dari Masyarakat adalah dengan cara melakukan gladi atau simulasi penanganan bencana banjir di dua desa yaitu Desa Lawiran Kecamatan Simpang Empat dan Desa Lumpangi di Kecamatan Pengaron.

Kegiatan gladi/simulasi melibatkan unsur masyarakat yang ada, seperti pembakal, Ketua RT, ketua RW, tokoh masyarakat, tokoh pemuda dan masyarakat pada umumnya. Sosialisai dan gladi/simulasi dilaksanakan selama 15 hari pada masing-masing desa.

Yang menarik adalah konsep gladi/simulasi yang sudah disusun oleh petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar tidak dibuka secara umum, tetapi didiskusikan dengan peserta. Di sini petugas hanya mendeskripsikan pola umum, yang disambut secara spontan untuk menanggapi tindakan apa yang perlu dilaksanakan setelah ada keputusan bulat berdasarkan musyawarah, baru disusun pola gladi/simulasi dan dilakukan bersama antara petugas dan masyarakat. Pada akhir kegiatan dilakukan evakuasi yang melibatkan semua pihak dan

dibuat perbaikan atas kelemahan yang ditemukan. Komunikasi interpersonal dari aspek humanistik akan efektif antara lain dengan adanya perilaku positif, dalam arti antara petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar dengan masyarakat mempunyai pandangan positif dalam berbagai bentuk kegiatan.

KESIMPULAN

1. Informasi bencana banjir yang disampaikan melalui berbagai kegiatan komunikasi interpersonal meliputi sosialisasi, diskusi dan gladi/simulasi dapat dipahami oleh masyarakat di Kecamatan Pengaron dan Kecamatan Simpang Empat.
2. Apa yang dikemukakan oleh petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) dan mitra kerjanya dengan segala macam media komunikasi yang disiapkan sangat menarik bagi masyarakat. Mereka melakukan permainan peran yang sangat disukai saat gladi/simulasi di lapangan.
3. Simbol-simbol komunikasi berupa lambang segitiga biru (lambang BPBD). Titik kumpul, jalur evakuasi, alat pemantau banjir, dan tanda peringatan berupa kode bunyi kentongan Early Warning System (EWS) dan pemberitahuan dari tempat ibadah dapat dipahami oleh masyarakat Kecamatan Pengaron dan Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Banjar.
4. Teknik komunikasi yang digunakan petugas Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Banjar berupa pemberian informasi melalui sosialisasi dan diskusi melalui Forum Pengurangan Resiko Bencana (PRB) Berbasis Masyarakat, dan praktek

penanggulangan bencana banjir melalui gladi/simulasi bencana banjir pada kejadian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, 2010, *Metode Penelitian Untuk Publik Relations: Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung, Simbiosia Rekatama Media.
- Alexis S. Tan, 1981, *Mass Communication Theories and Research*
- Fiske, John, 2006, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar paling Konfrehensif*, Jelasutra, Yogyakarta
- Georgopolous dan Tannenbaum, 1985, *Efektivitas Organisasi*, Erlangga, Jakarta
- Firdaus Haris, 2008, *Misteri-misteri Terbesar Indonesia*, El-Torros, Solo.
- Hamidi, 2007, *Metode Penelitian dan Teori Komunikasi, Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*, UMM Press, Malang.
- Krisyantono, Rahmad, 2008, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Kuswarno, Engkus, 2008, *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*, Bandung, Widya Padjadjaran.
- Lubis, S.B Hari, Martani, Huseini, 1987, *Teori Organisasi (Pendekatan Secara Makro)*, Multi Utama Consultindo, Jakarta
- Mulyana, Deddy, 2001, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung, Rosda Karya.
- Priambodo Arie, 2009, *Panduan Praktis Menghadapi Bencana*, Kanisius, Yogyakarta
- Peraturan Menteri Kominfo Nomor: 20/2006, *tentang Peringatan Dini Tsunami atau Bencana Lain Melalui Penyiaran di Seluruh Indonesia*
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sistem Peringatan Dini (EWS) dan Penanggulangan Bencana Alam di*

Indonesia, 2008,
Puslitbang AptelSK di
Balitbang SDM
Depkominfo.

IlmuSosial Program
Pascasarjana Universitas
Lambung Mangkurat
Banjarmasin.

Sedarmayanti, 2006, Sumber
Daya Manusia dan
Produktifitas kerja

Shannon, Weaver, 2009, '*The
Mathematical Theory of
communication*'

**TERBITAN LAIN
DIPUBLIKASIKAN**

*"Adaptasi Masyarakat
Kawasan Pesisir
Semarang Terhadap
Bahaya Banjir Pasang Air
Laut (ROB), 2008, Emi
Dwi Suryanti dan
Muhammad Aris Marfai.*

*"Adaptasi Masyarakat
Kawasan Pesisir
Terhadap Banjir ROB di
Kecamatan Sayung,
Kabupaten Demak, Jawa
Tengah, 2012, Bayu Trisna
Desmawan.*

**TERBITAN LAIN TIDAK
DIPUBLIKASIKAN**

*"Strategi Adaptasi Masyarakat
Dalam Menghadapi
Bencana Banjir Pasang di
Desa Tanipah Kecamatan
Aluh-aluh Kabupaten
Banjar Provinsi
Kalimantan Selatan, 2013,
Nazwar Syamsu Program
Studi Magister Pendidikan*